

## MENANAMKAN NILAI-NILAI TRADISI DALAM PEMBELAJARAN SENI TARI DI TAMAN KANAK-KANAK

Oleh:  
Ace Iwan Suryawan

### Abstrak

Menanamkan nilai-nilai tradisi yang dipandang berpotensi untuk mengembangkan daya pikir, daya kreativitas, keterampilan, dan tumbuhnya karakter anak yang baik perlu terus diupayakan dalam berbagai aktivitas anak, khususnya dalam proses kegiatan pendidikan di Taman Kanak-kanak. Hal ini dapat diwujudkan salah satunya melalui pembelajaran seni tari yang disiapkan secara baik agar kegiatan belajar dapat berhasil secara optimal. Untuk itu, dipandang perlu penanaman nilai-nilai tradisi sebagai bahan materi ajar dapat dilakukan oleh para guru dengan mengacu pada kegiatan belajar sambil bermain dan bermain sambil belajar.

**Kata Kunci:** Nilai Tradisi, Pengembangan Karakter Anak TK

### Pendahuluan

Pendidikan seni bagi peserta didik adalah bagian penting dalam proses perkembangan mental spiritual, pengetahuan, dan keterampilannya. Pendidikan seni seyogyanya lebih difokuskan pada model pembelajaran, metode dan bahan ajar yang berbasis seni tradisi dan budaya lokal agar anak sejak dini didekatkan dengan kekayaan jati diri bangsanya, sehingga mereka dapat berdiri dan bertumpu pada realitas kehidupan masyarakat di sekitarnya. Mereka diharapkan “tidak asing” dengan miliknya sendiri, mereka tidak berada pada dunia “ambang” dan mereka berpijak pada seharusnya mereka pijak yaitu belajar dari khazanah kearifan budaya lokal mereka. Untuk itu, perlunya pendidikan seni menjadi bagian ‘penting’ dalam proses pembelajaran di Taman Kanak-kanak, merupakan sebuah alternatif yang signifikan bagi perkembangan peserta didik tersebut.

Bergerak adalah salah satu ciri atau tanda adanya kehidupan. Gerak telah ada bersama-sama lahirnya manusia. Kelahiran manusia di dunia memberikan kejutan, sehingga ia mengeluarkan jerit tangis yang melengking ketika harus meninggalkan rahim ibunya. Setelah mengijak usia kanak-kanak, tanda-tanda adanya kemampuan merealisasikan diri menjadi pribadi makin jelas dan kuat seiring dengan

bertambahnya umur sang anak. Selanjutnya dalam masa kanak-kanak, mereka mulai memasuki dunia tradisi bermain dan kemudian menjadikan sebagai tempat untuk mengekspresikan jiwanya. Permainan tradisi senantiasa diseperti gerak dan lagu yang selanjutnya dapat melahirkan tari anak-anak. Seperti yang telah dikemukakan diatas, bahwa anak-anak pun memerlukan kepuasan akan rasa keindahan. Keindahan pada tari anak-anak pendekatannya harus sesuai dengan alam pikiran dan perkembangan jiwa anak-anak itu sendiri.

Dunia anak bukan hanya dunia mimpi. Kegiatan anak-anak yang tidak kalah penting dalam menunjang perkembangan jiwanya adalah bermain, karena sebagian besar kegiatan anak berbentuk aktivitas bermain. Mereka banyak melakukan beragam aktivitas demi untuk mencapai kepuasannya. Anak-anak dapat belajar mengenal diri dan lingkungannya melalui dunia bermain. Melalui dunia bermain, anak-anak mendapatkan bermacam-macam pengalaman yang menyenangkan, dan mendapat dasar yang kuat bagi pencapaian macam-macam keterampilan yang sangat diperlukan bagi pemecahan permasalahan hidupnya kelak dikemudian hari.

Kehidupan suatu bangsa akan sangat tergantung pada generasi-generasi penerus yang berpotensi. Anak-anak sebagai generasi penerus

harus dipupuk dengan hal-hal yang positif sejak dini. Ditengah-tengah gencarnya perbaikan ekonomi dan munculnya era globalisasi yang mengakibatkan penetrasi kebudayaan asing semakin *dominant* dan merasuk kedalam kehidupan anak-anak. Hal ini jelas dapat berpengaruh terhadap keberadaan permainan tradisional. Tidak mengherankan jika anak-anak sekarang lebih menyukai irama musik disko dengan tari *modern dance* yang dianggapnya modern, dengan bermain *game playsetation* atau boneka *berbie*, daripada mengenal *degung* atau *cianjuran* dan memainkan permainan tradisional, seperti *sasalimpetan* atau *bubuyungan*. Pada umumnya anak sekarang lebih menyukai ceritera *power rangers* dan memuja tokoh *naruto* dalam film kartun Jepang, daripada menyukai ceritera sangkuriang dan memuja tokoh *gatotgaca*. Semua ini terjadi, pada dasarnya disebabkan oleh kurang kenalnya mereka akan kesenian tradisional itu sendiri.

Keadaan tersebut diatas merupakan salah satu dampak dari pembangunan, oleh karena sudah jarang ditemukan lahan atau tempat bermain anak-anak, yang disebabkan halaman-halaman rumah sekarang sudah diisi dan dipergunakan untuk dekorasi pertamanan. Akibatnya permainan anak-anak beralih kepermainan elektronik yang bertempat di gedung-gedung secara khusus, seperti di mall-mall atau tempat wisata. Dilihat dari kejadian seperti ini jelas sekali, bahwa pembangunan hanya berorientasi pada fisik saja, kurang memperhatikan mental pada fisik generasi yang akan datang.

Selain hal diatas, ternyata sekolah-sekolah tempat mereka belajar, guru kurang responsip terhadap gejala-gejala diatas, guru-guru kurang menganggap bahwa kearifan budaya lokal yang terdapat dalam *folklore* dan terdapat diberbagai wilayah di Nusantara dapat memotifasi kreativitas anak dalam pembelajaran seni tari di sekolah. Diantaranya *folklore* yang terdapat dalam *kaulinan barudak*.

Kreativitas yang dimaksud di sini adalah kegiatan di dalam ruang lingkup seni tari mampu mengolah dan menghasilkan, atau mewujudkan sesuatu yang baru. Adapun kata kreatif yang cukup populer dikalangan penggiat seni, diartikan dengan kemampuan untuk mencipta.

Banyak jenis kesenian yang diciptakan dengan latar belakang anak-anak tapi tidak mencerminkan anak. Contohnya untuk tari anak-anak, masih jarang yang memperhatikan kepuasan anak. Pada umumnya tari anak-anak adalah untuk orang dewasa yang struktur koreografinya telah mengalami proses penyederhanaan, seperti Tari *Kawit*, dan Tari *Gitek*, Tari *Larasati* dan lain-lainnya. Bahkan ada yang sudah difokuskan pada tari bentuk yang dipergunakan untuk semua umur tanpa memperhatikan psikologis dan fisiologis anak, seperti Tari *Dewi*, Tari *Sekar Putri*, dan sebagainya, sehingga dalam hal ini seolah-olah anak-anak dipaksakan bergerak diluar kemampuannya.

#### A. *Kaulinan Barudak* sebagai Bahan Ajar

Anak-anak pada umumnya mempunyai suatu permainan yang sudah mentradisi. Artinya, suatu permainan yang hidup secara turun temurun dari satu generasi anak ke generasi anak yang berikutnya. Permainan bagi anak-anak sangat penting bagi masa pertumbuhannya, baik secara psikologis maupun fisiologis. Melalui permainan, anak-anak dapat memupuk sifat-sifat, antara lain sifat kebersamaan, gotong royong, kepahlawanan, kepercayaan diri, dan hormat antara sesama dan orang tua. Selain itu dalam permainan tradisi terdapat lagu dan gerak yang secara tidak langsung dapat menumbuhkan kepekaan terhadap rasa irama, gerak atau menurut Flenning (1976) dapat melatih anak-anak untuk memiliki: *sense of beauty*, *sense of belonging*, *sense of music*. Di Jawa Barat banyak terdapat permainan tradisi, seperti, *tokecang*, *perepet jengkol*, *slep door*, *oray-orayan*, *gatrik*, *ucing salawe*, dan sebagainya. Permainan tersebut dikenal dengan nama kaulinan barudak. Kaulinan ini biasanya dilakukan anak pada sore hari di halaman rumah, menjelang maghrib, atau pada malam hari di kala terang bulan, dan kadang-kadang mereka lakukan pula pada waktu istirahat di sekolah.

Berhubung dengan masalah-masalah tersebut diatas, penulis akan mencoba menguraikan gerak-gerak kreatif anak-anak yang terdapat dalam lagu *kaulinan barudak lembur* sebagai sumber inspirasi dalam pencarian gerakannya. Akan tetapi tidak semua

lagu *kaulinan barudak* memiliki gerak dan menyajikannya. Oleh karena itu, kepentingan tari, gerak dalam *kaulinan barudak* perlu dikaji, dikembangkan dan dijadikan untuh bahan dasar penciptaan tari anak-anak.

*Kaulinan barudak Sunda* (permainan anak-anak sunda) pada awalnya adalah jenis permainan yang biasa dilakukan oleh *barudak urang lembur* atau *kaulinan* dipedesaan-pedesaan disore hari dan malam hari saat terang bulan. Diantara *kaulinan* tersebut didalamnya terdapat *lalaguan* atau *kakawihan barudak* yang merupakan bagian dari cerita rakyat, misalnya cerita *nini anteh* yang dikaitkan dengan lagu bulan tok. Cerita rakyat merupakan bagian dari sastra rakyat, dimana keduanya termasuk kedalam cakupan *folklore*. Seperti yang diungkapkan oleh Rusyana (1985) bahwa sastra rakyat adalah sastra yang hidup secara lisan yaitu sastra yang tersebar dalam bentuk tidak tertulis. Sastra rakyat dalam arti *folklore* tidak mempunyai naskah. Cerita rakyat sebagai bagian dari *folklore* merupakan bagian dari persediaan cerita yang telah lama hidup dalam tradisi suatu masyarakat, baik masyarakat yang telah mengenal huruf maupun yang belum mengenal huruf.

Hal di atas dipertegas pula oleh William Thoms (1846) yang mengungkapkan sebagai berikut.

*Folklore is the body of expressive culture, including tales, music, dance, legends, oral history, proverbs, jokes, popular beliefs, customs, and so forth within a particular population comprising the traditions (including oral traditions) of that culture, subculture, or group. It is also the set of practices through which those expressive genres are shared.*

Dari pendapat di atas cukup jelas bahwa budaya oral atau sastra tidak tertulis yang disampaikan melalui mulut ke mulut dari generasi ke generasi dalam bentuk diantaranya lagu/syair dan tari dalam *kaulinan barudak* lembur termasuk ke dalam *folklore*.

*Kaulinan barudak* merupakan hasil kebudayaan yang diwariskan turun-temurun secara lisan yang tidak diketahui siapa pengarangnya. Jadi pengarangnya itu bersifat anonim, sehingga dikatakan merupakan hasil

*balarea* (komunal), seperti yang dikatakan oleh Mang Koko (1970).

*Sastra lisan sok dipitalikeun kana sastra balarea (folk literature), demi sastra tulisan sok dipitalikeun kana seni sastra (literature of art). Klasifikasi sastra balarea jeung seni sastra teh sebenerna dasarna teh nurutkeun anu ngahasilkeunana, nu hiji karya balarea (komunal), nu hiji deui karya saurang pangarang (individual).*

”Sastra lisan selalu dihubungkan dengan sastra umum (folk literature), sedangkan sastra tulisan biasa dihubungkan dengan seni sastra (*literature of art*). Klafikasi sastra umum dan seni sastra itu sebenarnya dasarnya menurut yang menghasilkan, yang satu merupakan karya umum dan yang satu lagi karya seorang pengarang (individual)”

*Kaulinan barudak Sunda* termasuk kegiatan *folklore* karena diperoleh melalui warisan lisan dalam bentuk permainan rakyat kanak-kanak karena permainan ini disebarkan hampir murni melalui tradisi lisan dan banyak diantaranya disebarluaskan tanpa bantuan orang dewasa seperti orang tua atau guru sekolah mereka.

## **B. Hasil Temuan Pembelajaran dengan Bahan Ajar *Kaulinan Barudak***

Hasil belajar yang diperoleh setelah PBM Seni Tari dengan tema *kaulinan barudak* dapat dilihat dari proses selama siswa mengikuti pembelajaran yang ditunjukkan dengan tingkat pemahaman siswa terhadap pembelajaran tari yang telah dilakukan. Ada beberapa hal yang penulis perhatikan dari hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik, yaitu: (1) Peningkatan kreativitas siswa baik dalam mengekspresikan gerak dan membuat gerak, (2) Pemahaman siswa terhadap penciptaan karya tari dengan menggunakan tema *kaulinan barudak*, siswa dapat mengetahui dan memahami bagaimana mencipta sebuah karya tari melalui tahap-tahap yang mudah diingat oleh siswa sehingga pemahaman ini dapat terinternalisasi dalam diri siswa.

Pada dasarnya anak-anak senang bermain. Kebutuhan bermain bagi anak-anak merupakan satu motivasi untuk bergerak, selain

itu permainan dilakukan guna melatih panca indra dan anggota tubuh lainnya agar dapat bersifat terampil, disamping untuk memuaskan kegiatan rohaninya

Suatu permainan yang dilakukan dan kemudian diturunkan dari generasi ke generasi berikutnya atau permainan tradisi, merupakan permainan yang lekat padanya, yang sudah dikenalnya dan tidak asing bagi anak-anak. Secara tidak disadari sebenarnya dalam melakukan permainan tersebut, anak-anak sudah mulai menari, anak-anak-bergerak mengikuti irama atau ritme lagu. Dari hal tersebut maka dapatlah disebutkan bahwa, dari permainan tradisi dapat memungkinkan untuk dijadikan sumber penciptaan tari anak-anak.

Tari anak-anak dalam perkembangannya selain bersumber dari kehidupan sehari-hari seperti tari tani, tari batik, tari nelayan dan sebagainya, juga dapat bersumber dari kaulinan barudak yang dapat memotivasi anak untuk bergerak, karena tidak semua *kaulinan barudak* dapat dijadikan sebagai bahan dasar tari anak-anak.

Kaulinan barudak yang berkembang dan biasa dilakukan anak-anak adalah lebih dari 35 bentuk, yaitu terdiri dari kaulinan barudak yang dalam penyajiannya ada yang menggunakan lagu, gerak, maupun gabungan gerak dan lagu. Pada umumnya kaulinan barudak yang menggunakan lagu mudah untuk diangkat kedalam bentuk tari, karena lirik atau kata yang terdapat dalam lagu dapat menghantarkan gerak. Namun demikian, terdapat pula kaulinan barudak tanpa lagu yang dapat dikembangkan dan diolah gerakannya menjadi gerak dasar tari anak-anak.

Kaulinan barudak yang diklasifikasikan berdasarkan:

1. Unsur kaulinan yang menggunakan gerak, lagu maupun gabungan gerak dan lagu
2. Pelaku pemain oleh anak laki-laki/perempuan/campuran
3. Keterampilan gerak tangan atau kaki
4. Fungsi dan Nilai yang terkandung dalam permainan

Dari pengklasifikasian kaulinan barudak diperoleh kriteria penilaian terhadap jenis-jenis

kaulinan yang sesuai untuk dijadikan bahan dasar tari anak-anak, diantaranya adalah :

1. Mengutamakan esensi permainan
2. Bentuk permainan sesuai dengan koreografi anak-anak
3. Penggunaan bentuk wiraga, wirahma, dan wirasa yang sesuai dengan kemampuan anak dan,
4. Mengutamakan kesenangan atau kepuasan anak

Tarian untuk anak-anak sebenarnya bukan tarian untuk orang dewasa yang disederhanakan dan bukan pula suatu pola tarian yang dibuat meniru untuk yang tua-tua. Oleh karena kehidupan anak-anak mempunyai sistem tersendiri, maka terbentuknya perkembangan jiwa mereka pun akan berlainan dengan perkembangan jiwa orang dewasa. Untuk itu, tarian yang sesuai anak-anak yaitu tarian yang bertemakan dolanan atau permainan, dan atau tarian tentang binatang. Anak-anak akan mudah menghayati tarian dari suatu tema yang dikenalnya, pernah didengarnya, pernah dilihat atau di rasakannya, sehingga anak-anak dapat melakukan gerak tari tanpa harus memaksa jiwa anak sendiri.

Berdasarkan hasil analisis gerak kaulinan barudak bahwa gerak yang dilakukan anak-anak pada saat melakukan aktivitas bermain umumnya bersifat spontanitas dan sederhana. Untuk itu hasil pengolahan gerak pun dibuat agar menarik ditambah dengan berbagai kombinasi gerak dan iringan, sehingga gerakannya menjadi ritmis dan indah tanpa harus menghilangkan unsur kesederhanaan.

### Kesimpulan

Tarian untuk anak-anak sebenarnya bukan tarian untuk orang dewasa yang disederhanakan dan bukan pula suatu pola tarian yang dibuat meniru untuk yang tua-tua. Oleh karena kehidupan anak-anak mempunyai sistem tersendiri, maka terbentuknya perkembangan jiwa mereka pun akan berlainan dengan perkembangan jiwa orang dewasa. Untuk itu tarian yang sesuai anak-anak yaitu tarian yang bertemakan dolanan atau permainan, dan atau tarian tentang binatang. Anak-anak akan mudah menghayati tarian dari suatu tema yang dikenalnya, pernah didengarnya, pernah dilihat

atau di rasakannya, sehingga anak-anak dapat melakukan gerak tari tanpa harus memperkosa jiwa anak sendiri.

Berdasarkan hasil analisis gerak kaulinan barudak bahwa gerak yang dilakukan anak-anak pada saat melakukan aktivitas bermain umumnya bersifat spontanitas dan sederhana. Untuk itu hasil pengolahan gerak pun dibuat agar menarik ditambah dengan berbagai kombinasi gerak dan iringan, sehingga gerakannya menjadi ritmis dan indah tanpa harus menghilangkan unsur kesederhanaan .

Bentuk penyajian tari anak-anak yang bersumber dari kaulinan barudak umumnya berupa tarian kelompok dan berpasangan, dengan pola lantai berupa garis kesamping atau ke belakang dan lingkaran, serta dapat dilakukakn baik oleh anak perempuan maupun laki-laki. Baik tarian anak-anak maupun kaulinan barudak biasanya dilakukan oleh anak-anak usia sekolah yaitu 5-12 tahun.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arivia Gadis. (2002). *Kebijakan Publik Dalam Pendidikan: Sebuah Kritik Dengan Perspektif Gender*. SMKG Desa Putera. Jakarta.
- Cuoney, Gay. (1999) *Konsep-Konsep Dasar Dalam Modern Dance, Pendekatan Kreatif (Basic Concepts In Modern Dance: A Creative Approach*. Diterjemahkan oleh Sumandiyo Hadi. Yogyakarta: Manthili.
- Hawkin Alma M (1995). *Moving With Within: New Method For Dance Making*. Englewood Cliffs: Prentice-Hall, Inc.
- (1964). *Creating Thought Dance*. University of California. Los Angeles. Englewood Cliffs: Prentice-Hall, Inc.
- Hanna, Judith. (1988). *Dance, Sex and Gender*. University of Cichago.
- Humprey, Doris. (1983). *Seni Menata Tari (The Art of Making Dance)*. Diterjemahkan oleh Sal Murgianto. Jakarta: Aquarista Offset
- Joice, B. (2000) *Models of Teaching*. New York. Allyn & Bacon).
- Melvin, Silberman. (2006). *Active Learning, 101 Cara Belajar Siswa Aktif*. Bandung: Nusamedia.
- Morris, Desmon. (1977). *Man Watcing: A Field Guide The Human Behavior*. New York: Harry N. Abrams, Inc, Publisher.
- Mulyasa. (2002). *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Semiawan, Conny. (1997). *Perspektif Pendidikan Anak Berbakat*. Jakarta: PT Grasindo.
- Surakhmad, Winanrno. (1998) *Perencanaan Pengajaran berdasakan pendekatan Sistem*. Jakarta. Budi Aksara.
- Surya, Mohamad. (2004) *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*. Bandung: Pustaka Bani Quaraisy.
- Syaodih, Nana. (2005). *Landasan Psikologis Proses Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- (1995) *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Sinar Grafika
- Primadi. (2000). *Proses Kreasi, Apresiasi, Belajar*. Bandung. Penerbit ITB.

#### Riwayat Penulis

**Ace Iwan Suryawan**, dilahirkan di Ciamis 4 Maret 1972 adalah staf pengajar di Departemen Pendidikan Seni Tari FPSD UPI. Saat ini sedang menyelesaikan studi lanjut Program Doktorat (S3) di Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.